

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Industri jasa perbankan memegang peranan penting dalam pembangunan negara dan juga mendukung perekonomian masyarakat. Bank Indonesia biasanya menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan sehat tidaknya bank tersebut. Manajemen seringkali bekerja untuk menjaga bank tersebut agar tetap memiliki status yang sehat. Informasi laba sering digunakan sebagai tujuan rekayasa melalui tindakan *oportunis* manajemen. Tindakan ini dilakukan dengan memilih metode akuntansi tertentu, sehingga keuntungan dapat disesuaikan dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen dalam mengelola laba yang sesuai dengan keinginan sendiri disebut dengan istilah manajemen laba (*Earning management*). Manajemen laba adalah tindakan memanipulasi keuntungan dengan meningkatkan keuntungan perusahaan untuk tujuan pribadi ataupun perusahaan (Sulistyoningsih dan Fadrijih, 2019:4).

Manajemen (*agent*) sebagai pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan para pemegang saham (*principal*). Sebagai bentuk pemenuhan kewajiban kepengurusan suatu perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi kepada pemegang saham tentang status perusahaan. Namun, informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini disebut dengan asimetri informasi (Haris, 2004 dalam

Ujiyanto & Pramuka, 2007:2). Manajer perusahaan melakukan manajemen laba yang berdasarkan beberapa motivasi, seperti motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial, dan utang) dan motivasi pengawasan (Sulistyanto, 2008:56).

*Earning* atau laba merupakan komponen keuangan yang dapat dikatakan sebagai pusat perhatian sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, seperti halnya digunakan untuk menilai kinerja sebuah perusahaan dan juga kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi *net income*, baik yang akan dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus.

Praktik manajemen laba di pasar modal dunia sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada para investor. Namun, tidak hanya mempengaruhi Negara maju tetapi memiliki pengaruh yang kuat pada ekonomi Negara berkembang. Secara khusus di Asia, adanya krisis keuangan asia pada tahun 1997-1998 yang diawali krisis di Thailand (1997), Jepang, Korea, Indonesia yang pada akhirnya berubah menjadi krisis keuangan Asia dengan dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *good corporate governance* (Arifin, 2005 dalam Manossoh, 2016:2).

Terdapat kasus praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia adalah PT Bank Lippo Tbk, pada kasus ini perusahaan dinilai telah mencantumkan pendapatan audit secara tidak hati-hati pada laporan keuangan per September 2002 membawa implikasi pada perhitungan akun-akun yang

didalamnya terlihat baik namun sesungguhnya bukan keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang disampaikan kepada publik mencatat total aktiva per 30 September 2002 sebesar Rp. 24,185 triliun, laba tahun berjalan sebesar Rp. 98,77 miliar dan CAR sebesar 24,77%. Dengan begitu, investor melihat bahwa kinerja perusahaan berjalan lancar. Oleh karena itu, keputusan yang diambil investor akan menguntungkan perusahaan, misalnya investor akan membeli saham PT Bank Lippo Tbk secara besar-besaran. Hal ini tentunya akan merugikan kepentingan investor, karena informasi yang salah maka keputusan yang diambil pun tidak tepat. Oleh sebab itu, informasi laba yang sebagai bagian dari laporan keuangan, seringkali menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi bisa merugikan para *stakeholders* (Sulistiyanto, 2008:130). PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2001, diduga adanya *insider trading* saham, hal ini berhubungan dengan adanya pihak manajemen yang mengetahui serta memanfaatkan momentum penjualan saham kepada investor strategis untuk memperoleh keuntungan dengan memanipulasi informasi. Terdapat pula kasus besar pada perusahaan besar yang berada di Indonesia yaitu pada PT. Kimia Farma, yang terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan pada PT. Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan sebesar Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya itu senilai Rp 99,594 miliar ditulis menjadi Rp 132 miliar), sehingga terjadi pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan yang akurat dan transparansi (*transparency*) yang mengakibatkan sangat merugikan para investor, karena laba yang *overstated* ini telah dijadikan dasar transaksi oleh para investor untuk

berbisnis (Arifin, 2005) dalam Manossoh (2016:3). Dengan kasus tersebut sangat memperlihatkan bagaimana lemahnya sistem *good corporate governance* ini yang mengakibatkan kualitas pada laporan keuangan perusahaan menjadi buruk. Tindakan manajer tersebut memberikan pandangan terhadap masalah manajemen laba dapat diminimalkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*.

*Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip – prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional (Effendi, 2016:3). Menurut *Forum for Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak dan kewajibannya, dengan kata lainnya sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (Metta, 2013:28) untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Terdapat beberapa indikator pendukung mekanisme *Good Corporate Governance*, diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit (Syafitri dkk, 2018:120).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi

dan kepemilikan institusi lainnya). Pada penelitian yang dilakukan terdahulu oleh Dharmesti dan Pasaribu (2018) mengenai kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut peneliti dari Jao dan Pagulung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan institusional oleh investor institusional dapat meningkatkan pengawasan atau monitoring terhadap kinerja pada pihak manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap suatu kinerja manajemen (Sulistyoningsih dan Fadjrih, 2019:4).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang juga berperan sebagai pemegang saham pada suatu perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan (Sulistyoningsih dan Fadjrih, 2019:5). Pada penelitian yang dilakukan oleh Metta (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Untuk itu, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham, pejabat, atau lainnya yang secara langsung

maupun tidak langsung berkaitan dengan pemegang saham perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Metta, 2013:30). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mujati dan Prayitno (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Satiman (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen harus bertindak secara objektif dan tidak terpengaruh oleh pihak – pihak yang kepentingannya berbeda dengan pihak lain.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan pengendalian agar menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas (Sulistyanto, 2006:156) dalam Agustia (2013:29). Pada penelitian komite audit yang dilakukan oleh Mujati dan Prayitno (2018) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari hanya untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi tersebut mensyaratkan perusahaan harus memiliki komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen. Seharusnya komite audit mampu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan terdahulu oleh Metta (2013) *good corporate governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena

keberadaan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pada perusahaan, serta komite audit dan dewan komisaris independen dalam perusahaan *go public* hanya untuk memenuhi ketentuan dari pemerintah.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai *good corporate governance* terhadap manajemen laba, namun rata – rata penelitian tersebut meliputi perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain, seperti bank halnya bank harus memenuhi standar modal minimum agar dapat dikatakan sehat, Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan itu sendiri untuk menentukan kesehatan bank dan industri perbankan, perusahaan perbankan merupakan industri kepercayaan sehingga etika dan moralnya sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penelitian yang mengenai *good corporate governance* pada perusahaan perbankan (Metta, 2013:29).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Umum Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba adalah :

1. Kurangnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang secara konsisten dapat penghambat kegiatan manajemen laba yang bertujuan untuk mengawasi dan mengendalikan laba internal perusahaan.
2. Banyak penelitian mengenai *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, namun rata – rata penelitian tersebut mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan perbankan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang terfokus pada sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Good Corporate Governance* pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019?
2. Bagaimana perkembangan Manajemen Laba pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019?

3. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data – data dan informasi yang diperlukan sebagaimana yang digambarkan dalam perumusan masalah mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *good corporate governance* pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan manajemen laba pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada Perbankan Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi penulis, bagi perusahaan, serta pihak lainnya. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi kepada perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* serta pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan juga bahan tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *good corporate governance* dan manajemen laba.

### 3. Bagi pihak lainnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *good corporate governance* dan manajemen laba.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba, dalam hubungannya pada ilmu yang sebelumnya sudah dipelajari di dunia akademis, serta diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi persoalan yang terjadi.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. PH. H. Mustofa No.33, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Untuk mendapatkan data – data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan penelitian ini, diperoleh dari website <https://www.idx.co.id/>.

#### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Adapun waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan Agustus 2021. Adapun jadwal penelitian penulis dapat dilihat pada **Tabel 1.1**.

**Tabel 1.1**  
**Pelaksanaan Penelitian**

No	Uraian	Waktu Penelitian																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Survey Tempat Penelitian	■	■																										
2	Melakukan Penelitian			■																									
3	Mencari Data				■																								
4	Membuat Laporan					■																							
5	Penelitian Lapangan						■																						
6	Bimbingan							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
7	Revisi																	■	■	■	■	■	■						
8	Sidang Akhir																									■	■	■	■

Sumber : Buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir Prodi Keuangan dan Perbankan D3